

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Hakikat Kitab Kuning

##### 1. Pengertian Kitab Kuning

Tim Departemen Agama RI (kini bernama Kementrian Agama) menjabarkan bahwa secara terminologi kata “kitab” berasal dari bahasa Arab *Kataba (fi'il madhi) - Yaktubu (fi'il mudhori') - Kitâban (masdar* yang berarti tulisan atau buku). Secara teori kata kitab bisa digunakan untuk segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa *Ajam* (selain bahasa Arab), akan tetapi di Indonesia kata kitab biasa digunakan untuk menyebut susunan karya berbahasa Arab sedangkan yang berbahasa Indonesia disebut buku.

Kata kuning di dalam frase kitab kuning menunjukkan salah satu dari jenis warna, seperti warna biru, merah, hitam dan lainnya. Penambahan unsur warna ke dalam kata benda bertujuan untuk memberikan ciri khas atau kriteria khusus agar kata benda tersebut bisa lebih mudah dikenali dan dapat membedakannya dari benda sejenis yang sama, misalnya: mobil merah dengan mobil biru. Sama-sama jenis mobil tetapi memiliki perbedaan dari segi warna, yang satu berwarna merah dan yang lainnya berwarna biru.

Secara etimologi kitab kuning adalah kitab-kitab karya ulama yang dicetak pada kertas berwarna kuning. Di kalangan pondok pesantren, di samping istilah kitab kuning, beredar juga istilah kitab klasik. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi *harakat/syakal*, sehingga sering juga disebut kitab gundul, ada juga yang menyebut dengan kitab kuno, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun sampai sekarang.<sup>1</sup>

## 2. Ruang Lingkup Pembahasan Kitab Kuning

Adapun ruang lingkup pembahasan kitab kuning dapat ditinjau dari beberapa segi, diantaranya:

- a. Kandungan maknanya, dilihat dari kandungan makna kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam:
  - 1) Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif), seperti: sejarah, hadits dan tafsir.
  - 2) Kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti: *Nahwu, ushul fikih* dan *mustalah al-hadits*.
- b. Kadar penyajian, dari segi penyajiannya kitab kuning dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:
  - 1) *Mukhtasar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk *nadzam* atau syair maupun dalam bentuk *natsar* (prosa).

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 32.

- 2) *Syarah*, yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip alasan ulama dengan masing-masing argumentasi.
  - 3) Kitab kuning yang penyajiannya tidak terlalu ringkas, tetapi juga tidak terlalu panjang.
- c. Kreativitas penulisnya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu:
- 1) Kitab kuning yang menampilkan gagasan baru, seperti: kitab *Ar-Risalah* (kitab *ushul fikih* karya Imam Syafi'I, *al-'Arud wa al-Qawafi* (kaidah penyusunan syair karya imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi, atau teori ilmu kalam yang dimunculkan Wasil bin Ala, Abu Hasan al-Asy'ari, dan lain-lain.
  - 2) Kitab kuning yang muncul sebagai penyempurna kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Nahwu* (tata bahasa Arab karya as-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad ad-Duwali.
  - 3) Kitab kuning yang berisi komentar (*Syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Hadits* karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang memberikan komentar terhadap kitab *Shahih al-Bukhari*.
  - 4) Kitab kuning yang meringkas kitab yang panjang lebar, seperti *Alfiyyah Ibn Malik* (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk syair sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan *Lubb al-Usul* (buku tentang usul fikih) karya Zakariyah al-Anshari sebagai ringkasan dari *Jam 'ul-Jawami'* (buku tentang usul fikih) karangan As-Subki.

- 5) Kitab kuning yang berupa kutipan dari kitab kuning yang lain, seperti: *'Ulum Al-Qur'an* (buku tentang ilmu-ilmu al-qur'an) karya al-Aufi.
- 6) Kitab kuning yang telah memperbaharui sistem kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Ihya' Ulum Ad-Din* karya Imam Al-Ghazali.
- 7) Kitab kuning yang berisi kritik dan koreksi terhadap kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Mi'yar al-Ilmi* (sebuah buku yang meluruskan kaidah logika) karya Imam al-Ghazali.<sup>2</sup>

### 3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Zamakhsari Dhofier dalam disertasinya yang berjudul *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, menuturkan beberapa metode pembelajaran kitab kuning di Indonesia, metode tersebut di antaranya:

#### b. Metode *Sorogan*

*Sorogan*, berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap murid menyodorkan kitabnya di hadapan guru. Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, di mana seorang murid berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya. Pengajian ini menekankan kualitas bukan banyaknya jumlah murid, bahkan biasanya tidak lebih dari tiga atau empat orang saja.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Abudin Nata, et. al., "Kitab Kuning", *Ensiklopedi Islam*, Vol 1, ed. Abdul Aziz Dahlan, et. al (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 355.

<sup>3</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 28.

c. Metode *Wetonan/Bandongan*

Zamakhshari juga menambahkan bahwa Istilah *wetonan* berasal dari kata *wektu* (Bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pegajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, semisal sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, di mana para murid yang berjumlah sekitah 5-500 orang mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling guru yang menerangkan pelajaran secara kuliah, murid menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*.<sup>4</sup>

d. Metode Musyawarah/*Bahtsul Masa'il*

Tim Departemen Agama RI menuturkan bahwa metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang murid dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh guru, atau murid lain yang memiliki pengalaman lebih dalam hal *bahtsul masa'il*, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para murid dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapat mereka.

---

<sup>4</sup>Dhofier, *Tradisi*, 28.

e. Metode Pengajian *Pasaran*

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para murid melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang guru yang dilakukan oleh sekelompok murid dalam kegiatan yang terus menerus (marathon) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode *bandongan*, tetapi pada metode ini target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari. Jadi, dalam metode ini yang menjadi titik beratnya terletak pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode *bandongan*.

f. Metode Hapalan (*Muhafadzah*)

Metode hapalan ialah kegiatan belajar murid dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan guru. Para murid diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki murid ini kemudian dihadapan kepada guru secara periodik tergantung pada petunjuk guru yang bersangkutan.

g. Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan meperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal

pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan sang guru.<sup>5</sup>

## **B. Hakikat Prestasi**

### **1. Pengertian Prestasi**

Secara terminologi prestasi diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atau dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Adapun secara etimologi, prestasi dijelaskan dalam penelitian Henry Murray sebagai berikut:

*His definition of achievement, influential in all subsequent work on the subject, was To accomplish something difficult. To master, manipulate or organize physical objects, human beings, or ideas. To do this as rapidly and as independently as possible. To overcome obstacles and attain a high standard. To excel one's self. To rival and surpass others. To increase self regard by the successful exercise of talent.<sup>7</sup>*

Kutipan tersebut peneliti pahami bahwa definisi Henry tentang prestasi telah banyak berpengaruh terhadap banyak orang dalam semua pekerjaan. Menurutnya prestasi merupakan perkara untuk mengatasi masalah yang sulit, untuk mengatur suatu benda, manusia, atau gagasan, dengan cepat dan bebas, untuk mengalahkan rintangan dan mencapai suatu standar tinggi, untuk menggali potensi diri, untuk menyaingi dan melebihi orang lain, serta untuk meningkatkan kehormatan dengan cara latihan mengolah bakat.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Pondok.*, 38-47.

<sup>6</sup>Ebta Setiawan, "Prestasi", *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, versi offline mengacu pada KBBI edisi ke III (CD-ROM: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Digital, 2010).

<sup>7</sup>Henry A. Murray, "Explorations in Personality", *International Encyclopedia of the social sciences*, 2nd edition, ed. William A. Darity Jr. (United States of America: Macmillan Reference, 2008), 14.

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa prestasi merupakan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, umumnya prestasi ditunjukkan dengan nilai tes atau skor.

## 2. Teori Prestasi *Conditions of Learning*

Menurut Gagne faktor yang paling berpengaruh dalam proses belajar siswa didik untuk menunjang prestasi adalah kondisi siswa, jika seorang telah memiliki pengetahuan dasar tentang pelajaran yang akan dia pelajari maka proses belajarnya akan semakin baik karena pengetahuan dasar tersebut menjadi bekal dalam proses belajar selanjutnya, hal sebagaimana yang telah dikutip oleh Margaret Gredler dalam *Learning and Intruction Theory into Practice*:

*Three principles of effective instruction identified by Gagne in the analysis of training tasks were to: First provide instruction on the set of component tasks that build toward the final task, Second ensure that each component task is mastered, Third sequence the component tasks to ensure optimal transfer to the final task.*<sup>8</sup>

Pernyataan tersebut peneliti pahami bahwa sesungguhnya ada tiga prinsip efektif dalam pembelajaran menurut Gagne, yaitu: pertama memberikan pembelajaran mengenai seperangkat tugas yang diarahkan kepada tugas akhir, kedua memastikan bahwa setiap komponen dalam tugas tersebut dikuasai, ketiga adanya sekuensi atau kesinambungan dalam setiap komponen untuk memastikan optimalnya transfer pengetahuan hingga tugas akhir. Untuk menggali lebih dalam tentang teori tersebut peneliti mengklasifikasikan enam subtansi pokok, di antaranya:

---

<sup>8</sup>Gredler, *learning*, 141.



a. Asumsi dasar

Asumsi inti teori ini adalah kajian tentang parameter pertumbuhan, dan pengembangan siswa didik yang merupakan efek belajar kumulatif. Maksud dari kumulatif dalam pembahasan ini yaitu karakteristik belajar yang multi proses dan tidak dapat direduksi menjadi satu, proses belajar selalu berkonsep hierarki (*learning hierarchy*) dengan menempatkan kemampuan prasyarat esensial sebagai dasarnya. Contoh siswa yang belajar menulis paragraf deskriptif, tentu menggunakan kemampuan dasarnya dalam penulisan kalimat dan pemilihan kata, dan inilah yang dimaksud dengan kemampuan prasyarat esensial.<sup>9</sup>

b. Proses belajar

Menurut Gagne tahapan proses belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu: pertama pembangunan sistem kapabilitas siswa didik yang beragam atau bisa disebut juga dengan pencarian minat dan bakat, kedua proses pemerolehan kapabilitas atau bisa disebut juga dengan pengembangan minat bakat, ketiga langkah-langkah dan gaya belajar siswa didik yang variatif sesuai dengan kapabilitas.<sup>10</sup>

c. Hasil belajar

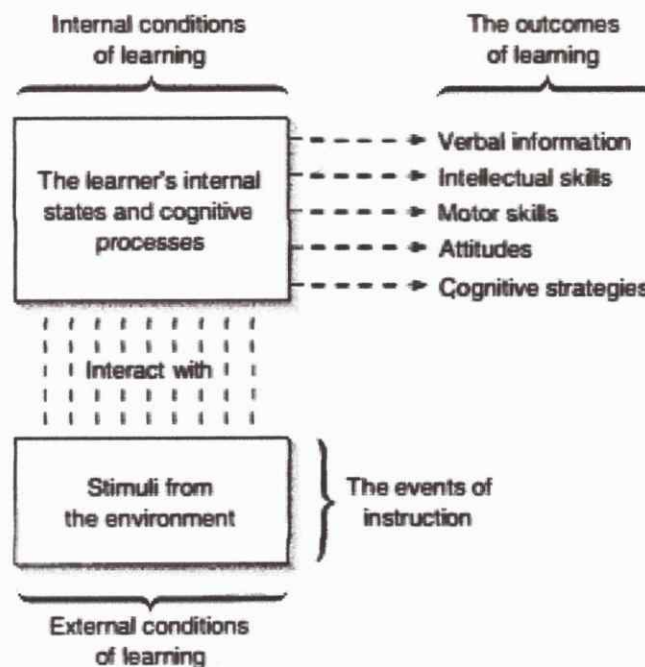
Hasil belajar digolongkan menjadi dua, yaitu hasil belajar internal dan hasil belajar eksternal. Hasil belajar internal merupakan kondisi awal siswa didik, menurut Gagne kondisi ini mencakup lima

---

<sup>9</sup>Gredler, *learning*, 144.

<sup>10</sup>Ibid., 146.

kapabilitas dasar peserta didik (sebagaimana tercantum dalam skema). Sedangkan hasil belajar eksternal merupakan kegiatan pembelajaran. Berikut merupakan skema interaksi hasil belajar internal dengan hasil belajar eksternal untuk menghasilkan tipe kapabilitas tertentu.



**GAMBAR I**  
**Skema Interaksi Hasil belajar Internal dan Eksternal<sup>11</sup>**

Dari gambar skema tersebut dapat diketahui bahwa pada kondisi belajar internal terkandung lima unsur yang menjadi faktor penyebab adanya interaksi dengan kondisi belajar eksternal, yaitu *Verbal Information, Intellectual Skills, Motor Skills, Attitudes, dan Kognitive Strategis*. Secara terurai lima unsur tersebut dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

<sup>11</sup>Gredler, *learning*, 178.

**Tabel I**  
**Unsur-Unsur Kondisi Belajar Internal<sup>12</sup>**

<b>Category of Learning: Kategori Belajar</b>	<b>Capability: Kapabilitas</b>	<b>Performance: Penampilan</b>	<b>Example: Contoh</b>
<i>Verbal Information:</i> Informasi Verbal	<i>Retrieval of stored information (facts, labels, discourse):</i> Pengambilan informasi yang tersimpan (fakta, label, diskursus)	<i>Stating or communicating the information in some way:</i> Menyatakan atau mengomunikasikan informasi tersebut dengan berbagai cara	<i>Paraphrasing a definition of patriotism:</i> Penyusunan kalimat tentang definisi patriotisme
<i>Intellectual skills:</i> Keterampilan intelektual	<i>Mental operations that permit individuals to respond to conceptualizations of the of the environment:</i> Operasi mental yang memungkinkan individu untuk merespons konseptualisasi lingkungan	<i>Interacting with the environment using symbols:</i> Berinteraksi dengan lingkungan tersebut dengan menggunakan simbol	<i>Discriminating between red and blue;</i> <i>calculating the area of triangle:</i> Membedakan antara merah dan biru: menghitung luas segitiga
<i>Cognitive strategies:</i> Strategi Kognitif	<i>Executive control processes that govern the learner's thinking and learning:</i> Proses kontrol pelaksana yang mengatur pemikiran dan belajar dari pemelajar	<i>Efficiently managing one's remembering, thinking, and learning:</i> Mengelola ingatan, pemikiran, dan pembelajaran seseorang secara efisien	<i>Developing a set of note cards for writing a term paper:</i> Menyusun krtu catatan untuk penulisan paper
<i>Motor skills:</i> Keterampilan Motorik	<i>Capability and "executive plan" for performing a</i>	<i>Demonstrating a physical sequence or action:</i>	<i>Tying a shoelace; demon strating the</i>

<sup>12</sup>Gredler, *learning*, 150.

	<i>sequence of physical movements:</i> Kapabilitas dan "rencana eksekutif" untuk melakukan sekuensi gerakan fisik	Mendemonstrasikan urutan fisik atau tindakan	<i>butterfly stroke:</i> Mengikat tali sepatu; Menunjukkan gerak sayap kupu
<i>Attitudes:</i> Sikap	<i>Predisposition for positive or negative actions toward persons objects, or events:</i> Predisposisi ke tindakan positif atau negatif terhadap orang, objek atau peristiwa	<i>Choosing personal actions toward or away from objects, events, or people:</i> Memilih tindakan personal terhadap atau menjauh dari objek, peristiwa, atau orang	<i>Electing to visit art museum; avoiding rock concerts:</i> Memilih mengunjungi museum seni; menghindari konser musik rock

#### d. Rancangan Pembelajaran

Rancangan pembelajaran menurut Gagne mempertimbangkan tiga hal, pertama prosedur rancangan yang berdasar pada pertimbangan kemampuan prasyarat esensial peserta didik, kedua harus bersifat hierarki, artinya berurutan dari satu tahap ke tahap selanjutnya, ketiga analisa penyusunan tugas.<sup>13</sup>

#### e. Isu Pokok Merancang Pembelajaran

Untuk Mengaplikasikan teori ini dalam pendidikan perlu adanya pengkajian isu-isu yang berkaitan dengan kelas. Gagne menyebutkan paling tidak ada tujuh isu kelas yang harus menjadi pertimbangan dalam membuat rancangan pembelajaran.

<sup>13</sup>Gredler, *learning.*, 171-172.

- 1) Karakteristik Pengajar (*Learner Characteristics*), isu ini mencakup adanya perbedaan karakteristik (*Individual Differences*), Kesiapan (*Readiness*), dan motivasi individu;
- 2) Proses Kognitif dan Pembelajaran (*Cognitive Processes and Instruction*), isu ini mencakup transfer belajar, keterampilan mengajar dan pengajaran pemecahan masalah;
- 3) Implikasi Asesmen (*Implications for Assessment*), isu ini mencakup prates asesmen, pasca tes asesmen, dan proses asesmen;
- 4) Konteks sosial untuk belajar (*The Social Context for Learning*);
- 5) Kaitan dengan prespektif lain (*Relationships to Other Perspectives*), isu ini mengkaji konsep-konsep lain (di luar pendapat Gagne) demi tersusunnya pengembangan strategi kelas;
- 6) Model perancangan sistem (*The Systems Design Model*), isu ini menghasilkan penyusunan kurikulum.<sup>14</sup>

**TABEL II**  
**Ringkasan Teori Kondisi Belajar Gagne**  
*(Summary of Gagne's Conditions of Learning)*<sup>15</sup>

<i>Basic Elements</i>	<i>Definition</i>
<i>Assumptions</i>	<i>Within the parameters established by growth, development is the result of the cumulative effects of learning.</i>
	<i>Learning is characterized by more than a single process, and these processes cannot be reduced or collapsed into one.</i>
<i>Learning</i>	<i>The phases of information processing supported by stimulation from the environment executed for the different kinds of learning</i>

<sup>14</sup>Gredler, *learning*, 174-178.

<sup>15</sup>*Ibid.*, 184.

<i>Learning outcome</i>	<i>An internal capability manifested in a particular performance for each of the kinds of learning</i>
<i>Components of learning</i>	<i>Five varieties of learning: verbal information, intellectual skills, cognitive strategies, attitudes, and motor skills</i>
	<i>Internal conditions of learning: prerequisite skills and the nine phases of information processing</i>
	<i>External conditions of learning: the events of instruction</i>
<i>Designing in struction for complex skills</i>	<i>Provides instructional events for the sequence of skills in procedures and learning hierarchies</i>
<i>Major issues in designing instruction</i>	<i>Identification of capabilities to be learned; task analysis of objectives; selection of appropriate instructional events</i>
<i>Disadvantage</i>	<i>Analysis of the Theory</i>
<i>Contributions to classroom practice</i>	
	<i>Difficult for the classroom teacher to implement without special training</i>
	<i>Provides a mechanism for designing instruction from simple to complex; identifies the psychological process in cumulative human learning</i>
	<i>Accounts for the diversity of human learning</i>
	<i>Links in structional events to specific phases in information processing</i>

Setelah dirumuskan elemen-elemen dasar tentang teori kondisi belajar Gagne maka dapat dirumuskan kelemahan dari teori ini, sebagaimana diungkapkan Margaret E. Gredler kelemahan tersebut adalah sulit sekali untuk diimplementasikan oleh guru dikelas tanpa ada latihan secara khusus, hal tersebut dikarenakan mekanisme pembelajaran teori ini berawal dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks sehingga karena teori ini lebih cocok untuk para perancang kurikulum daripada untuk guru di kelas.<sup>16</sup>

<sup>16</sup>Gredler, *learning.*, 184.

### C. Hakikat Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa kata pendidikan (*Tarbiyyah*) sebagaimana dituliskan oleh Ahmad Taufiq memiliki tiga kata dasar yaitu *rabaâ-yarbû* (bertambah dan berkembang), *rabâ-yarbî* (tumbuh dan mekar), *rabba-yarubbu* (memperbaiki dan mengurus suatu perkara).<sup>17</sup>

McLeod menyebutkan bahwa secara umum pendidikan diartikan sebagai perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>18</sup>

Dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>19</sup>

Adapun hakikat Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagaimana yang dijelaskan oleh Ramaliyus dan Samsul Nizar merupakan sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.<sup>20</sup> Pada definisi lain Muhaimin menjelaskan lebih rinci, menurutnya PAI merupakan pendidikan yang difahami dan

<sup>17</sup>Ahmad Taufiq, et. al., *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Yuma Pustaka dan UPT MKU UNS, 2011), 218.

<sup>18</sup>McLeod, "The New Collins Dictionary and Thesaurus", dalam *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, ed Muhibbin Syah (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 10.

<sup>19</sup>*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rhusty Publisher, tt.

<sup>20</sup>Ramaliyus dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 88.

dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Alquran dan sunnah.<sup>21</sup>

## 2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Nur Uhbiati membagi dasar-dasar Pendidikan Islam menjadi tiga, yaitu Alquran, sunnah, dan perundang-undangan.<sup>22</sup> Berikut ini akan diuraikan tiga dasar tersebut.

### a. Alquran

Untuk memahami Alquran yang merupakan landasan utama agama Islam dibutuhkan usaha untuk memahami hakikat isinya, untuk itu Alquran memerintahkan kepada manusia untuk menyelenggarakan pendidikan, hal ini termaktub dalam surah Al-'Alaq (96) ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أقرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3). Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).<sup>23</sup>

### b. Sunnah

Sri Minarti menjelaskan sunnah merupakan perkataan, perbuatan, dan pengakuan nabi Muhammad SAW. yang merupakan utusan Allah untuk menyampaikan Alquran kepada manusia. Oleh sebab itu eksistensi beliau sebagai rasul menjadi landasan pula dalam

<sup>21</sup>Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) 56.

<sup>22</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka setia, 2005), 19.

<sup>23</sup> Qs. Al-'Alaq (96): 1-5.



konsep pendidikan agama Islam, baik ucapan, perbuatan, dan pengakuan beliau.<sup>24</sup>

Contoh ucapan beliau yang menjadi landasan pendidikan yaitu:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ  
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْلُكُ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا  
 سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقَ الْجَنَّةِ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Zaidah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Tidaklah seorang laki-laki yang meniti jalan untuk mencari ilmu melainkan Allah akan mempermudah baginya jalan menuju Surga. Dan barangsiapa yang lambat amalannya maka nasabnya tidak akan memberinya manfaat.<sup>25</sup>

Adapun contoh perbuatan beliau yaitu praktik-praktik ubudiah yang beliau lakukan untuk mengajarkan para sahabat, contoh gerakan sholat beliau. Sedangkan persetujuan beliau tercermin dari sikap diam beliau saat melihat atau mendengar apa yang dilakukan para sahabat, contoh diamnya beliau ketika melihat ada sahabat yang memakan biawak padang pasir.

#### c. Perundang-undangan yang berlaku

Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 55 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 menyebutkan pengertian pendidikan agama.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan

<sup>24</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), 49.

<sup>25</sup>Sulaiman bin Asy'ats Al-Sajastani Al-azdy, *Sunan Abu Daud* (Beirut: Darul Fikr, tt), III: 317.

keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>26</sup>

Pada pasal 4 ayat 1 dikukuhkan bahwa pendidikan agama merupakan mata pelajaran, "Pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama".<sup>27</sup> Selanjutnya pada pasal 5 ayat 1 disebutkan perihal kurikulum pendidikan agama, "Kurikulum pendidikan agama dilaksanakan sesuai Standar Nasional Pendidikan."<sup>28</sup>

### 3. Mata Pelajaran PAI

Mata pelajaran PAI di sekolah formal khususnya tingkat madrasah Aliyah mencakup empat mata pelajaran, yaitu Aqidah akhlaq, Qur'an Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Secara hukum ini berdasarkan pada rumusan struktur kurikulum yang telah ditetapkan oleh Ditjen Pendidikan Agama Islam No: DJ. II.1/PP.00/ED/681/2006. Sedangkan secara filosofis ini merujuk pada ruang lingkup agama Islam yang meliputi unsur syari'ah, aqidah, dan akhlak. Berikut akan diuraikan unsur-unsur tersebut.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Dengan rahmat tuhan yang maha esa, Jakarta: <https://datahukum.pnri.go.id> diakses tanggal 21 April 2014.

<sup>27</sup>Ibid.

<sup>28</sup>Ibid.

<sup>29</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 133.

a. Aqidah

Hadari Nawawi menjelaskan bahwa Aqidah merupakan iman atau kepercayaan. Pendidikan tentang aqidah berupa pengajaran tentang keimanan dan ketaqwaan yang berkenaan dengan keyakinan sepenuhnya kepada Allah SWT yang dilahirkan dalam ucapan, diyakini dengan hati tanpa kesangsian dan dikerjakan dalam amal perbuatan.<sup>30</sup>

Mohammad Daud Ali menambahkan bahwa Pokok-pokok keyakinan Islam terangkum dalam istilah rukun iman, dimulai dari keyakinan kepada Allah, kepada Malaikat, Kepada kitab-kitab suci, kepada Nabi dan Rosul Allah, adanya hari akhir dan keyakinan pada qada dan qadar.<sup>31</sup> Untuk menanamkan keyakinan tentang ke-Islaman maka disusunlah mata pelajaran Aqidah Akhlak.

b. Syari'ah

Chabib Thoha menjelaskan bahwa Syari'ah adalah segala aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk kepentingan hambaNya. Syari'ah Allah disampaikan oleh para nabi dan oleh nabi Muhammad SAW baik yang berkenaan dengan amaliyah praktis, akidah ataupun adab. Aturan ini mengarahkan manusia dalam menjalin hubungan, baik dengan tuhanNya, manusia lain, ataupun alam sekitar.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ihklas, 1993), 326.

<sup>31</sup>Ali, *Pendidikan*, 134.

<sup>32</sup>Chabib Thoha, et. al., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), 142-143.

Untuk memberi kefahaman tentang teori dan praktik beribadah dan bermuamalah maka disusunlah mata pelajaran fiqih di madrasah. Mata pelajaran ini secara umum terbagi menjadi fiqih ibadah (*'Ubudiyah*) dan fiqih Sosial (*Mu'amalah*).

c. Akhlak

Chabib Thoha menjelaskan bahwa Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan serentak dengan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Kajian tentang akhlak memiliki ruang lingkup pada perilaku manusia terhadap beberapa relasinya yaitu Allah SWT, sesama manusia, hewan, dan alam sekitar. Dengan demikian akhlak selalu menjadi tali penghubung antara manusia dengan keempat relasi tersebut.<sup>33</sup>

Untuk menanamkan karakter yang berbasis akhlak terpuji maka disusunlah mata pelajaran aqidah akhlak dan sejarah kebudayaan Islam (SKI). Dengan adanya mata pelajaran SKI diharapkan para peserta didik dapat mengambil tauladan yang baik dari beberapa tokoh dan fenomena yang telah terjadi dalam sejarah Islam.

---

<sup>33</sup>Thoha, et. al., *Metodologi*, 111.